

Assessment Psikologis Bagi Konselor Sekolah Selama Masa Tatanan Baru Normal

Rahmad Agung Nugraha

Universitas Pancasakti Tegal, Jl. Halmahera Km01, Kota Tegal, Jawa Tengah, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: rahmadagungnugraha@upstegal.ac.id

Abstrak

Tujuan dalam penelitian adalah untuk mengkaji assessment psikologis yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah selama masa tatanan baru normal. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*literature research*), yaitu serangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang objek penelitiannya di gali melalui beragam informasi kepustakaan seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen-dokumen lain yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam assessment psikologis yang dilakukan oleh konselor dalam melakukan tugasnya selama pandemic ini banyak perubahan dalam melaksanakan tugasnya seperti melakukan social distancing, physically distancing dan *Work From Home* dan mungkin ini yang terbaik bagi para konselor. Ketidakpastian tentang berapa lama pandemi akan berlanjut dan fakta kenyataannya bahwa banyak siswa perlu dilakukan Assesment, Konselor harus mengambil langkah-langkah untuk mengumpulkan data yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dan berhati-hati dalam memberikan assessment dalam menafsirkan data tersebut serta mengintegrasikannya dengan informasi lain untuk membuat kesimpulan dan menginformasikan keputusan dalam assesment psikologis.

Kata kunci: assesment psikologis; konselor sekolah; masa tatanan baru normal

Pendahuluan

Adanya perubahan dalam sistem pembelajaran di sekolah sebagai dampak pandemi menyebabkan siswa mengalami tekanan khususnya pada mental siswa. Hal ini membuat para guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah mendapatkan tantangan dalam mendampingi siswa. Metode konseling dan Assesment Psikologis yang biasanya dilakukan dengan tatap muka berubah menjadi virtual akibat kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Dengan metode virtual ini, Guru bimbingan dan konseling berusaha membantu siswa untuk mandiri dalam memecahkan masalahnya dan mengeksplorasi permasalahan siswa melalui komunikasi serta memberikan beberapa alternatif pemecahan masalah yang dibutuhkan oleh siswa tersebut.

Alternative yang bisa dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam membantu siswa mandiri dalam memecahkan masalahnya yaitu dengan cyber counseling walaupun pada praktiknya akan mengalami kesulitan dan tidak seefektif konseling tatap muka. Jika dilihat dari sisi kebutuhan dan efisiensi dan sejalan dengan perkembangan teknologi informasi, hubungan komunikasi antara konselor dengan konseli yang dilakukan secara virtual dalam bentuk cyber counseling ini mempunyai tujuan sebagai model layanan konseling yang inovatif yang mengasah kemampuan konselor itu sendiri dalam menguasai teknologi di zaman yang semakin berkembang ini, selain sebagai strategi atau pendekatan serta pola perencanaan layanan yang dilakukan secara virtual (maya) melalui koneksi internet. Pendekatan layanan bimbingan dan konseling dalam bentuk cyber counseling ini bisa dalam bentuk Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Website, Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis E-mail, Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Konferensi Video (Video conference), Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Facebook dan lain sebagainya.

Sebagian besar guru bimbingan dan konseling selama pandemi ini memberikan layanan bimbingan dan konseling memfokuskan pada layanan kesehatan mental siswa yang berinteraksi verbal melalui virtual, dengan mengandalkan teknologi telekonferensi online dengan siswa dan orang tua walaupun kadang kalanya guru bimbingan dan konseling harus home visit ke rumah untuk mengetahui detail permasalahan yang dialami siswa.

Dalam mempertimbangkan menggunakan keandalan teknologi telekonferensi online seperti ini, guru bimbingan dan konseling bisa memilih layanan penilaian psikologis siswa yang dinilai efektif baik terhadap waktu dan risikonya. Model ini berfokus pada psikoterapi karena penilaiannya dilakukan jarak jauh. Menanggapi kebutuhan tetap menjaga protokol kesehatan dengan menjaga jarak fisik dan persyaratan isolasi, assesemen psikologis guru bimbingan dan konseling berubah dalam memberikan layanannya, dalam hal ini opsi assessment jarak jauh.

Selama ini metode assesment siswa selalu mengandalkan tugas dan prosedur interpersonal yang membutuhkan interaksi secara langsung, interaksi standar antara guru bimbingan dan konseling dengan siswa serta observasi dalam lingkungan fisik sehingga dalam tulisan artikel ini penulis berusaha untuk mengulas atau mengkaji bagaimana assesment psikologis yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah selama masa tatanan baru normal.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (literature research), yaitu serangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang objek penelitiannya di gali melalui beragam informasi kepustakaan seperti buku, jurnal ilmiah, Koran maupun dokumen-dokumen lain yang relevan. Kajian pustaka memiliki beberapa tujuan yaitu memberi informasi kepada pembaca, hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat ini , menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya (Creswell, 2010).

Teknik analisis data yang digunakan dalam tulisan ini adalah analisis deskriptif, yaitu menggambarkan secara naratif data-data yang didapatkan serta menguraikannya secara sistematis, kemudian diberikan pemahaman untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan

Hasil

Adanya perubahan dalam memberikan pelayanan kepada siswa dalam layanan assesment psikologis dengan pembatasan jarak fisik dan sosial ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan praktik dan pedoman biasa dalam keadaan normal. Artinya, ketika sudah aman dan layak untuk melanjutkan layanan secara langsung, rekomendasi ini tidak boleh mengesampingkan praktik umum dan standard dan memungkinkan setidaknya beberapa kesinambungan dalam memberikan layanan yang dibutuhkan yang disediakan selama waktu yang belum pernah terjadi sebelumnya ini kepada siswa.

Pemahaman konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling berdasarkan bukti untuk kesetaraan langkah-langkah kognitif, neuropsikologis, dan interaksi lainnya dalam format online dengan membandingkan dengan format tatap muka sebelumnya, misalnya

dalam mengendalikan situasi dan kondisi siswa (Galusha-Glasscock dkk, 2016; Smith dkk., 2017; Wadsworth dkk., 2018; Wright, 2018).

Adanya perubahan dalam memberikan dan menawarkan pelayanan assesment kepada siswa di tatanan baru berdasarkan penelitian, kepustakaan, buku, jurnal ilmiah, penulis mengidentifikasi beberapa hal yang bisa dilakukan oleh guru Bimbingan dan konseling dalam melakukan assesment psikologis selama masa tatanan baru normal, diantaranya yang harus diperhatikan adalah:

1. Menjaga integritas dan keamanan tes dan teknik penilaian
2. Melakukan secara etis
3. Memperhatikan kualitas data
4. Berpikir kritis tentang substitusi tes dan subtest
5. Mengembangkan interval kepercayaan dalam membuat kesimpulan dan keputusan
6. Mempertahankan standar etika pelayanan yang sama seperti dalam layanan assesment sebelum pandemi

Pembahasan

Menjaga Integritas dan Keamanan Tes dan Teknik Penilaian

Adanya bukti yang perlu dikumpulkan oleh para guru bimbingan dan konseling dengan maksud dalam pelayanan siswa yang berkelanjutan dan memahami bahwa kesetaraan antara assesment langsung dan assesment secara virtual, Artinya, validitas data harus diungkapkan secara terbuka dalam laporan sehingga menunjukkan laporan yang terbaik mengenai data siswa secara detail dalam assesment psikologis secara virtual. Data data dan rekomendasi yang diberikan oleh guru bimbingan atau konselor sekolah ini bisa menjadi kebiasaan bagi konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling dalam menyediakan layanan assesment dan menjadi cara terbaik yang lebih efektif dan efisien dengan menyesuaikan administrasi tes dan prinsip lain dalam memberikan layanan.

Melakukan secara etis

Tujuan ini memungkinkan cara terbaik dalam tatanan new normal ini karena beberapa metode administrasi standar perlu diubah. Mengubah prosedur administrasi ini harus dilakukan dengan hati-hati, matang, diperlukan perhatian khusus bagaimana perubahan itu sendiri dalam mengubah data. Konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling yang membiasakan dalam rencana cara dalam prosedur administrasi standar dari semua tes juga perlu mempraktikkan prosedur yang diubah dengan siswa sebelum mencoba assesment yang sebenarnya. Meskipun dengan protokol kesehatan memungkinkan beberapa solusi yang berkaitan dengan modifikasi materi uji dan prosedur dalam modifikasi tidak boleh melanggar kode etik seorang konselor untuk melakukan upaya yang wajar, menjaga integritas dan keamanan bahan tes dan teknik assesment lain yang sesuai dengan hukum dan kontrak kewajiban, dan dengan cara yang mengizinkan kepatuhan terhadap kode etik (American Psychological Association, 2017).

Dalam memberikan materi stimulus asesment kepada siswa seperti stimulus gambar untuk desain blok, stimulus tugas psikomotorik atau yang lainnya bukanlah solusi yang layak untuk diberikan di saat pandemic seperti ini. Dengan mengembangkan metode dengan menampilkan rangsangan pada layar komputer dapat dilakukan oleh para guru bimbingan dan konseling karena lebih melindungi keamanan assessment meskipun dalam pelaksanaannya tidak dapat sepenuhnya mengontrol apakah siswa merekam dan focus di layar komputernya, selama proses assessment virtual memungkinkan kemampuan siswa secara langsung dan siswa tidak bisa menyalin materi yang dikirimkan secara fisik kepada siswa.

Pemantauan audio-visual jarak jauh dari administrasi tes dan instrumen yang dikelola sendiri oleh guru bimbingan dan konseling sangatlah penting untuk mengetahui siswa dalam menyelesaikan tes. Penggunaan teknologi internet yang dilakukan oleh para guru bimbingan dan konseling harus dipastikan bahwa koneksi internetnya lancar sehingga mengetahui berbagai fungsi dari platform dan memikirkan bagaimana dalam menggunakan administrasi dan standar tes. Guru bimbingan dan konseling perlu mempertimbangkan keadaan siswa, kondisi kesehatan mental, akses dalam kondisi pengujianserta durasi sesi. Penting bagi guru bimbingan dan konseling untuk mengetahui batasan assessment secara virtual dan untuk mempertimbangkan apakah pendekatan ini sesuai dengan pertanyaan rujukan, bukti, karakteristik / preferensi mengenai siswa. Lakukan yang terbaik untuk menjaga prosedur administrasi sedekat mungkin dengan prosedur tradisional secara langsung. Misalnya, seseorang harus membangun hubungan baik dengan klien sebelum melakukan assesment. Untuk tes seperti tes kecerdasan, guru bimbingan dan konseling harus mengamati prestasi siswa untuk dilakukan intervensi dan menentukan apakah ada yang mengganggu proses respons tugas yang khas.

Komponen interaktif utama dari kuesioner laporan diri biasanya adalah instruksi awal yang diberikan kepada siswa, dan tes dilakukan secara individual di ruangan yang tenang. Namun, ketika mengelola kuesioner laporan diri dari jarak jauh, seseorang harus memastikan bahwa klien itu sendiri sebenarnya adalah orang yang mengambil tes dan bahwa mereka berada di ruangan yang cukup bebas dari gangguan. Seperti disebutkan di atas, pemantauan audio-visual dari sesi penilaian jarak jauh sangat penting. Dalam assessment virtual memungkinkan untuk berbagi layar dalam tatap muka sehingga siswa dapat melihat guru bimbingan dan konseling serta guru bimbingan dan konseling bisa mengontrol aktifitas siswa dari computer.

Memperhatikan Kualitas Data

Sampai saat ini, penelitian dan bukti kesetaraan pengujian dalam format online atau virtual dengan format tatap muka sebelum pandemic masih terbatas. Guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah harus menggunakan pengetahuan proses yang mendasari pelaksanaan tugas dan bagaimana proses tersebut mempengaruhi format administrasi alternatif untuk memikirkan kualitas data yang dikumpulkan. Misalnya, beberapa tugas yang murni verbal mungkin mengalami sedikit sekali perubahan dalam kualitas data yang dikumpulkan, karena tugas tersebut bergantung pada pendengaran dan berbicara, sedangkan banyak tugas nonverbal. Perlu memikirkan setiap tugas yang dilakukan dan memutuskan seberapa besar kualitas data kemungkinan besar dipengaruhi oleh format administrasi alternative dan kualitas gambar. Bagi siswa merupakan faktor penting untuk dipertimbangkan potensi penggunaan visual yang berdampak pada hasil. Saat

mempertimbangkan kualitas data, penting untuk mempertimbangkan seberapa validitas perubahan yang mungkin terjadi dan memutuskan apakah lebih baik melanjutkan prosedur penilaian yang dimodifikasi dalam situasi tertentu, menggunakan tindakan alternatif dalam format virtual atau jarak jauh atau memutuskan untuk memberikan layanan tatap muka.

Berpikir Kritis Tentang Substitusi Tes dan Subtes

Guru bimbingan dan konseling mempertimbangkan tugas yang memanfaatkan konstruksi serupa dengan cara yang serupa. Selain itu, menambahkan tugas integrasi visual-motorik yang berbeda ke baterai dalam mendukung informasi yang diperoleh saat subtest inti tidak dapat digunakan. Variasi pada siswa salah satunya pada subtes yang berguna dan memberikan informasi skor merupakan data yang paling dapat diandalkan dan berkontribusi pada skor keseluruhan

Mengembangkan Interval Kepercayaan dalam Membuat Kesimpulan dan Keputusan

Assesment psikologis memerlukan penilaian dari Konselor yang menafsirkan skor tes, termasuk margin kesalahannya, dalam konteks faktor individu dan kontekstual termasuk masalah penyajian, pertimbangan keragaman, dan informasi lainnya. Tidak ada satupun skor tes yang dapat membuat keputusan bagi konselor dalam kondisi yang paling optimal. Konselor akan terus mengintegrasikan data uji dalam pemahaman individu, latar belakang, konteks, budaya, dan keadaannya untuk menginformasikan kesimpulan dan keputusan akhir.

Mengintegrasikan data uji yang berasal dari prosedur administrasi diharapkan berhati-hati mengenai kepercayaan dan potensi kesalahan dalam proses administrasi, interpretasi, dan dalam penulisan hasil. Terkait dengan interval kepercayaan, data tes kognitif dan psikologis lainnya dengan data data secara virtual melihat kemampuan, sifat, keadaan, dan fungsi yang mendasarinya. Tidak ada skor tes dengan akurasi 100% yang menjelaskan sifat yang mendasarinya sehingga diharapkan menggunakan pendekatan multi-metode (Bornstein, 2017). Data tes ini tidak ada yang sempurna, ada beberapa kesalahan yang merupakan perkiraan konstruksi yang harus dipahami mengenai siswa, oleh karena itu, hasil tes yang dikumpulkan melalui virtual merupakan data siswa secara detail.

Mempertahankan Standar Etika Pelayanan yang Sama Seperti dalam Layanan Assessment Sebelum Pandemi

Untuk memastikan proses secara keseluruhan adanya potensi kesulitan yang muncul saat melakukan asesmen psikologis secara virtual harus didiskusikan secara eksplisit. Jika memungkinkan, siswa harus mengetahui batasan sebelumnya dimana assessment psikologis secara virtual jarang dilakukan oleh para konselor dengan demikian diharapkan konselor untuk berkonsultasi sesama rekan jika memungkinkan dan mendiskusikan implikasinya dengan kolega yang berpengalaman

Selanjutnya, masalah ketidaksetaraan, disparitas, dan keragaman perlu diperhatikan selama proses berlangsung assesment. Selain akses ke teknologi dan koneksi internet yang stabil, tingkat literasi teknologi siswa juga harus diperhatikan sehingga dapat berinteraksi dengan kinerja aktual

Dalam mencatat laporan assessment psikologis, konselor berusaha untuk bersikap transparan tentang keadaan baru tempat penilaian dilakukan, serta mempertimbangkan bagaimana data yang telah diinterpretasikan dengan mempertimbangkan perubahan, dan diintegrasikan dengan informasi lain.

Simpulan

Banyak hal dalam assessment psikologis yang dilakukan oleh konselor dalam melakukan tugasnya. Selama pandemic ini banyak perubahan dalam melaksanakan tugasnya seperti melakukan social distancing, physically distancing dan Work From Home dan mungkin ini yang terbaik bagi para konselor. Ketidakpastian tentang berapa lama ini akan berlanjut dan fakta bahwa banyak siswa perlu dilakukan Assesment, penulisan ini untuk membantu konselor untuk melanjutkan pekerjaannya secara etis dan bertanggung jawab dalam memberikan pelayanannya. Konselor harus mengambil langkah-langkah untuk mengumpulkan data yang benar benar dapat dipertanggungjawabkan dan berhati-hati dalam memberikan assessment dalam menafsirkan data tersebut serta mengintegrasikannya dengan informasi lain untuk membuat kesimpulan dan menginformasikan keputusan dalam Assesment psikologis..

Daftar Rujukan

- American Psychological Association. (2017). *Ethical principles of psychologists and code of conduct*. <https://www.apa.org/ethics/code/index.aspx>. (online) diakses pada 30 September 2020.
- Bornstein, R.F.(2017). Evidence-based psychological assessment. *Journal of Personality Assessment*, 99(4), 435-445.
- Creswell John W. (2010) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 3th, terjemahan Achmad Fawaid
- Galusha-Glasscock, J.M., Horton, D.K., Weiner, M.F., and Cullum, C.M. .(2016). Video teleconference administration of the repeatable battery for the assessment of neuropsychological status. *Archives of Clinical Neuropsychology*, 31(1), 8-11.
- Smith, C.J., Rozga, A., Matthews, N., Oberleitner, R., Nazneen, N., and Abowd, G. (2017). Investigating the accuracy of a novel telehealth diagnostic approach for autism spectrum disorder. *Psychological Assessment*, 29(3), 245-252.
- Wadsworth, H.E., Dhima, K., Womack, K.B., Hart Jr, J., Weiner, M.F., Hynan, L.S., and Cullum, C. M. (2018). Validity of teleneuropsychological assessment in older patients with cognitive disorders. *Archives of Clinical Neuropsychology*, 33(8), 1040-1045.
- Wright, A.J. (2018). Equivalence of remote, online administration and traditional, face-to-face administration of the Woodcock-Johnson IV cognitive and achievement tests. *Archives of Assessment Psychology*, 8(1), 23-35.